

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prestasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa.

Hal itu sesuai dengan pendapat Djamarah dalam (Hamdani, 2011) yang menyatakan bahwa, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu”.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut (Salsabila, 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

A. Faktor Internal

1. Faktor Jasmaniah

a. Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan orang terganggu, selain itu akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, kurang darah atau gangguan fungsi alat indera.

b. Cacat tubuh

Cacat tubuh dapat berupa buta, tuli, patah kaki dan patah tangan.

c. Faktor psikologis, meliputi

a) Intelegensi

Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi dapat berhasil dengan baik dalam belajarnya dikarenakan belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien. Sedangkan yang mempunyai intelegensi rendah perlu mendapatkan pendidikan khusus.

b) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali yang dikutip oleh (Slameto, 2015) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek benda/hal maupun objek untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

c) Minat

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e) Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajarnya bila mempunyai penggerak atau pendorong untuk mencapai tujuan. Penggerak atau pendorong inilah yang disebut dengan motivasi.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan berhasil bila anak sudah siap.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar karena jika siswa sudah memiliki kesiapan dalam belajar maka hasil belajarnya akan lebih baik.

h) Kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglai, sedangkan kelelahan rohani terlihat dengan kelesuan dan kebosanan.

B. Faktor Eksternal

a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan yang ada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajarnya. Cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua.

b. Keadaan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana siswa belajar secara sistematis. Kondisi ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, metode belajar serta fasilitas yang mendukung lainnya.

c. Keadaan masyarakat

Siswa akan mudah terkena pengaruh lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Kegiatan dalam masyarakat, mediamasa, teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa.

2.1.1.3 Indikator Prestasi Belajar

Untuk mengukur prestasi belajar maka perlu mengetahui indikator-indikator apa saja yang merupakan prestasi dalam belajar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pencapaian peserta didik dan cara untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Seperti yang telah dikutip oleh Gagne dalam (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) berbentuk sebagai berikut:

a. Kecakapan intelektual

Kecakapan intelektual yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungan dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan symbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkret, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.

b. Sikap (*attitude*)

Sikap (*attitude*) yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam Tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa, di dalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.

c. Strategi kognitif

Strategi kognitif merupakan kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif, yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dengan cara-cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.

d. Kecakapan motorik

Kecakapan motorik yaitu hasil belajar yang merupakan kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

e. Informasi verbal

Informasi verbal yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun lisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi dan sebagainya.

2.1.2 Prokrastinasi Akademik

2.1.2.1 Pengertian Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi merupakan perilaku seseorang yang sering menunda-nunda dalam mengerjakan sesuatu. Menurut Wyk dalam (Ramadhan & Winata, 2016))

“prokrastinasi berasal dari Bahasa latin *procrastination* dengan awalan kata “*pro*” yang artinya bergerak maju dan “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok, jika digabungkan menjadi “menangguhkan” atau “menunda sampai hari berikutnya”. Dalam dunia akademik perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan tugas dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Menurut (Triyono & Rifai, 2019)“prokrastinasi akademik adalah suatu jenis penundaan yang bersifat formal dan berhubungan dengan bidang akademik (tugas sekolah, tugas kursus, dan lain-lain)”.

Menurut Milgram, Batori, & Mowrer dalam (Moore, 2015) “prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk menunda atau menghindari belajar atau mengerjakan tugas sekolah”. Perilaku prokrastinasi akademik dilakukan karena individu melakukan penghindaran tugas, hal tersebut akibat dari respon individu yang menganggap bahwa tugas tersebut berat untuk dikerjakan lalu ia memilih untuk menghindarinya dengan melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan atau istilah nya mencari pengalihan atau distrasi yang secara tidak sadar menimbulkan perilaku penundaan atau prokrastinasi.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Secara umum prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri individu) dan faktor eksternal (luar individu). (Ghufron & Risnawita, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi.

a. Kondisi fisik individu

Faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah kecenderungan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya fatigue (ketahanan tubuh).

b. Kondisi psikologis individu

Trait kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya trait kemampuan sosial yang tercermin dalam *self-regulation*

dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial, besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi akademik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat dari luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu:

a. Gaya pengasuhan orang tua

Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete (dalam Ghu-fon dan Risnawati, 2010) menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak perempuan, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak perempuan yang bukan *procrastinator*.

b. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan dari pada lingkungan yang penuh pengawasan.

Menurut (Candra et al., 2014) faktor-faktor yang menjadi penyebab prokrastinas akademik pada siswa diantaranya yaitu:

- a. Kondisi fisik yaitu jenis kelamin dan ketahanan tubuh (*fatigue*)
- b. Kondisi psikologis yaitu yang kurangnya tanggung jawab dan rasa percaya diri
- c. Kondisi keluarga yaitu fasilitas dari orang tua
- d. Lingkungan sekolah yaitu pengaruh teman sebaya, cara guru dalam mengajar dan pengalaman kurang menyenangkan dengan guru (*punishment*)
- e. Lingkungan masyarakat yaitu berada pada lingkungan yang kurang kondusif.

2.1.2.3 Indikator Prokrastinasi Akademik

Indikator merupakan sesuatu yang dapat diukur dan memiliki nilai. Dalam hal ini indikator prokrastinasi kademik perlu diketahui karena untuk mengukur sejauh mana tingkat prokrastinasi kademik pada mahasiswa. Menurut Ferrari dkk dalam (Ulum, 2016) sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik

dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu dan dapat diamati melalui ciri-ciri tertentu berupa:

1. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, dia menunda-nunda untuk memulai mengerjakan atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

2. Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas

Individu yang melakukan prokrastinasi akademik memerlukan waktu yang lebih lama dari pada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Selain itu, juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Terkadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, menjadi arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi.

3. Kesenjangan waktu antara rencana yang ditetapkan dan kinerja aktual

Seorang *procrastinator* mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang *procrastinator* sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah ditentukan sendiri. Akan tetapi ketika saat nya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

4. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan

Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang *procrastinator* dengan sengaja tidak mengerjakan tugasnya. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca, menonton, ngobrol, jalan-jalan, mendengarkan musik, dan

sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki dengan mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

Menurut Solomon L.J Rothblum dalam (Ramadhan R P & Winata H, 2016):157) indikator prokrastinasi akademik yang penting dalam prestasi belajar terdapat enam aspek diantaranya:

1. Terlambatnya dalam mengerjakan tugas mengarang
2. Menunda kegiatan membaca
3. Penundaan kinerja tugas administratif
4. Menunda untuk menghadiri tatap muka
5. Menunda kinerja akademik secara keseluruhan

2.1.3 Konformitas Teman Sebaya

2.1.3.1 Pengertian Konformitas

Konformitas merupakan perilaku individu yang mengikuti pandangan dan persepsi kelompok yang diikutinya. Menurut Brehm dan Kassin dalam (Suminar & Meiyuntari, 2016):148) mendefinisikan “konformitas sebagai kecenderungan individu untuk mengubah persepsi, opini dan perilaku mereka sehingga sesuai atau konsisten dengan norma-norma kelompok”.

Menurut Taylor dalam (Cinthia & Kustanti, 2017):33) yang mengemukakan bahwa “konformitas merupakan tendensi individu untuk mengubah keyakinan atau perilaku sehingga sesuai dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan individu sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungannya”.

2.1.3.2 Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya atau peer group merupakan kelompok individu yang memiliki tingkat usia atau kematangan yang sama. Menurut Wolman dalam (M. Nisfiannoor, 2004):160) “konsep peer group secara khusus menunjuk pada sebuah kelompok pertemanan yang telah mengenal satu sama lain dan menjadi sumber informasi atau perbandingan antara satu sama lainnya”.

Menurut (Azizah et al., 2020:114) “kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan yaitu tempat teman sebaya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya

adalah nilai negatif, maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu”.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi konformitas. Menurut Baron dan Branscombe dalam (Suminar & Meiyuntari, 2016):149) menyatakan bahwa konformitas dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya yaitu:

1. Kohesivitas (didefinisikan sebagai derajat ketertarikan individu terhadap kelompok)
2. Ukuran kelompok (jumlah anggota kelompok yang semakin besar akan mempengaruhi tinggi rendahnya konformitas dalam kelompok tersebut)
3. Norma deskripsif (norma yang hanya menggambarkan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu)
4. Norma injungtif (norma yang secara spesifik menetapkan perilaku apa yang diterima atau tidak dapat diterima atau tidak dapat diterima pada situasi tertentu).

Menurut Anas dalam (Vatmawati, 2019:59) menyatakan bahwa faktor-faktor utama yang memungkinkan terjadinya perilaku konformitas diantaranya yaitu:

1. Kurangnya informasi

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting, sering kali orang lain mengetahui sesuatu yang tidak diketahui, sehingga dengan melakukan apa yang dilakukan kelompok, individu akan memperoleh manfaat dari pengetahuan kelompok.

2. Rasa takut terhadap celaan sosial

Alasan lain munculnya konformitas adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Terdapat sejumlah faktor yang menentukan bagaimana pengaruh persetujuan dan celaan ini terhadap tingkat konformitas yaitu: rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, kesepakatan atau keputusan kelompok.

2.1.3.4 Indikator Konformitas Teman Sebaya

Indikator merupakan sesuatu yang bias diukur, dalam mengukur variabel konformitas teman sebaya perlu diketahui indikatornya terlebih dahulu untuk

mengetahui tingkat konformitas pada siswa. Menurut Sears dkk dalam (Vatmawati, 2019:58) menyebutkan aspek-aspek yang dapat diukur dan diamati dan menandai adanya konformitas adalah sebagai berikut:

1. Kekompakan

Perasaan dekat dengan anggota kelompok dan perhatian terhadap kelompok karena ingin memperoleh pengakuan dan menghindari penolakan dari anggota kelompok.

2. Kesepakatan

Kepercayaan terhadap kelompok dan persamaan pendapat antar anggota kelompok karena adanya ketergantungan individu terhadap kelompok.

3. Ketaatan

Kerelaan untuk melakukan tindakan walaupun individu tidak ingin melakukannya karena adanya tekanan dari anggota kelompok dan ingin memenuhi harapan kelompok.

Menurut Taylor dkk dalam (Vatmawati, 2019):58) mengemukakan bahwa adanya aspek-aspek dalam konformitas diantaranya yaitu:

1. *Informational influence*, yaitu mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan karena adanya informasi berguna yang diberikan individu dengan kecenderungan untuk berbuat benar
2. *Normative influence*, yaitu mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri agar diterima oleh individu lainnya dan tendensi untuk disukai.

2.1.4 Self Regulated Learning

2.1.4.1 Pengertian Self Regulated Learning

Self regulated learning atau regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri. Istilah *self regulated learning* yang digunakan dalam belajar dikenal sebagai *self regulated learning*. Menurut Zimmerman dalam (Nilson, 2013:14) menyatakan “*self regulated learning* adalah aktivitas keterlibatan total yang melibatkan banyak bagian otak. Kegiatan ini meliputi perhatian dan konsentrasi penuh, kesadaran diri dan introspeksi diri, dan penerimaan tanggung jawab dalam belajar”. Menurut Zimmerman dalam (Mukhid, 2008):223) “*self regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk menjadi

pembelajar yang aktif secara metakognisi, motivasi dan perilaku (*behavior*) di dalam proses belajar”. Secara metakognisi, *self regulated learning* membuat rencana, mengorganisasi, mengarahkan, memonitor, serta memberikan penilaian diri pada tingkatan-tingkatan yang berbeda dari apa yang mereka pelajari. Secara motivasi, mereka merasa diri mereka sendiri kompeten, *self efficacious* (percaya diri), dan mandiri (*autonomous*). Secara perilaku (*behaviorly*), mereka memilih, menyusun, dan membuat lingkungan belajar yang menarik.

2.1.4.2 Indikator *Self Regulated Learning*

Dalam sebuah penelitian diperlukan indikator untuk mengukur suatu variabel. Indikator *self regulated learning* perlu diketahui untuk mengetahui sejauh mana *Self regulated learning* yang dimiliki oleh siswa. Menurut Yoseva dalam (Hendriana & Haris et al, 2018):243) indikator *Self Regulated Learning (SRL)* meliputi sebagai berikut:

1. Inisiatif belajar

Siswa yang belajar mandiri dapat dilihat dari kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Inisiatif merupakan energi yang menunjukkan keseriusan atau kesungguhan seseorang dalam mempelajari sesuatu. Semakin tinggi kekuatannya untuk belajar maka semakin kuat pula keinginannya (inisiatif) untuk belajar.

2. Mendiagnosa kebutuhan belajar

Mendiagnosa kebutuhan belajar merupakan sebuah keharusan karena kebutuhan belajar perlu ditentukan dengan cara memeriksa gejala-gejalanya (evaluasi).

3. Menetapkan tujuan belajar

Ciri dari seseorang yang belajar mandiri adalah dapat menentukan tujuan belajarnya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi.

4. Memilih dan menggunakan sumber

Belajar mandiri dapat memilih dan menggunakan berbagai sumber belajarnya. Pengajar, tutor, kawan pakar, praktisi dan siapapun yang memiliki informasi dan keterampilan yang diperlukan pembelajar dapat menjadi sumber belajar.

5. Memilih dan menerapkan strategi belajar

Strategi belajar merupakan cara yang akan digunakan oleh siswa untuk memilih kegiatan belajar.

6. Belajar mandiri

Belajar mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dan kebutuhan belajarnya sendiri.

7. Bekerja sama dengan orang lain

Bekerja sama dengan orang lain merupakan sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan Tindakan belajarnya.

8. Mengontrol diri

Mengontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi dan lingkungan, serta kemampuan untuk mengontrol dan perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi untuk mengendalikan perilakunya.

Indikator *Self Regulated Learning* menurut (Sinaga, 2018):1936) terdapat lima indikator diantaranya sebagai berikut:

1. Hasrat untuk belajar (*desire for learning*)
2. Memiliki kepercayaan diri
3. Manajemen diri (*self-management*)
4. Melakukan control diri (*self control*)
5. Memiliki disiplin diri

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Secara umum faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* berasal dari faktor internal. Menurut Stone, Schunk & Swartz dalam (Fasikhah & Fatimah, 2013):148) *self regulated learning*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan, diantaranya sebagai berikut:

1. Keyakinan diri (*self efficacy*)

Self efficacy mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan keterampilan pada tingkat tertentu.

2. Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya itu dan adanya keyakinan diri untuk melakukannya.

3. Tujuan

Tujuan merupakan kriteria yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan belajarnya.

Menurut Zimmerman dalam (Adicondro & Purnamasari, 2011:119) berdasarkan teori sosial kognitif terdapat tiga hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning*, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi serta efikasi diri.
2. Faktor perilaku meliputi *behavior self reaction*, *personal self reaction* serta *environment self reaction*.
3. Faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.

Tabel. 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ni Made Pradnyasawari & Luh Kadek Pande ArySusilawati, Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khusus Psikologi Pendidikan, 32-43	Peran <i>self control</i> dan <i>self regulated learning</i> terhadap prokrastinasi akademik siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>self regulated learning</i> berperan terhadap prokrastinasi akademik.
2.	Nur Azizah & Kardiyem, Economic Education Analysis Journal, 9 (1) 2020 119-132	Pengaruh Perfeksionisme, Konformitas, dan Media Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik dengan <i>Academic</i>	Konformitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

		<i>Hardiness</i> sebagai Variabel Moderasi	
3.	Chusnul Chotimah & Lukluk Nurmufida, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1, Juni 2020	Pengaruh <i>Self Regulated Learning</i> dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa	Terdapat Efek negative yang signifikan dari <i>Self Regulated Learning</i> pada prokrastinasi akademik yang ditunjukkan oleh koefisien regresi - 0,601 ($p < 0,05$).

Dari tabel di atas terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel *Self Regulated Learning* dan Prokrastinasi akademik. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu tidak menggunakan variabel konformitas teman sebaya dan *self control*, serta tidak terdapat variabel intervening dan perbedaan populasi penelitian.

2.3 Kerangka Berfikir

Pada masa SMA mulai memasuki fase remaja dimana ketertarikan yang sangat besar terhadap kegiatan non-akademik serta rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang tinggi. Remaja pertengahan akan lebih tertarik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dirasa dapat menunjang diri pada fase tersebut. Siswa SMA Negeri 8 Tasikmalaya tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya optimalisasi prestasi belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 8 Tasikmalaya bahwasanya masih terdapat siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Prestasi belajar sendiri dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Prestasi belajar siswa yang kurang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran karena daya serap siswa yang rendah, fasilitas yang kurang memadai, kurangnya kemandirian belajar, maupun pengaruh dari lingkungan teman sebaya. Pernyataan tersebut

sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991 yaitu *Theory Of Planned Behavior* atau teori perilaku yang direncanakan merupakan teori yang menjelaskan tentang penyebab timbulnya intensi berperilaku. Menurut TPB intensi berperilaku ditentukan oleh tiga determinan utama, yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Teori ini bertujuan untuk meramalkan dan memahami pengaruh-pengaruh motivasi terhadap perilaku yang bukan di bawah kendali atau kemauan individu itu sendiri.

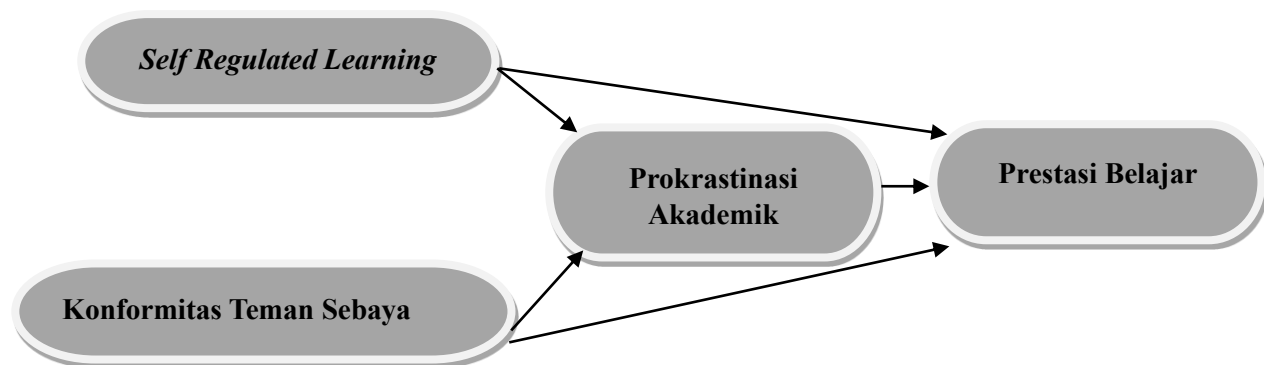
Faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar salah satunya yaitu regulasi diri (*Self Regulated Learning*). *Self Regulated Learning* merupakan suatu pengaturan diri atau prinsip yang dimiliki seseorang untuk melakukan proses belajar secara teratur. Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik tentu akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar atau hasil belajar. Berbeda dengan siswa yang memiliki regulasi diri yang buruk maka akan berdampak negatif terhadap prestasi belajarnya. Secara umum faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* berasal dari faktor internal. Menurut Stone, Schunk & Swartz dalam (Fasikhah & Fatimah, 2013:148) *self regulated learning*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan, diantaranya keyakinan diri (*self efficacy*) yang mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan keterampilan pada tingkat tertentu. Motivasi yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya itu dan adanya keyakinan diri untuk melakukannya, serta tujuan yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan belajarnya. Maka dari itu tidak semua siswa memiliki regulasi diri yang baik.

Faktor eksternal yang mampu mempengaruhi prestasi belajar salah satunya yaitu prokrastinasi akademik yang diakibatkan oleh konformitas teman sebaya. Lingkungan sekolah terutama di kelas merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana siswa belajar secara sistematis. Kondisi ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, metode belajar serta fasilitas yang mendukung lainnya. *Self Regulated Learning* yang buruk serta pengaruh lingkungan teman yang negatif sangat erat kaitannya dengan

prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan sebuah tindakan menunda-nunda untuk mengerjakan tugas akademik yang dilakukan secara sadar oleh seorang siswa. Siswa yang memiliki *Self Regulated Learning* buruk tentu tidak akan memiliki waktu khusus untuk belajar dan cenderung akan lebih menggunakan waktunya untuk hal-hal non-akademik yang dianggap lebih menyenangkan. Dalam lingkungan kelas biasanya siswa membentuk suatu sircle pertemanan yang nantinya akan memberikan pengaruh positif maupun pengaruh negatif terhadap anggota yang lain. Perilaku prokrastinasi sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri yang buruk serta pengaruh lingkungan teman yang negatif akan mengakibatkan terjadinya prokrastinasi akademik yang akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Secara skematik kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 2.1
Karangka Berfikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Penelitian, di mana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk Menurut Sugiyono (2017:64) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah kalimat pertanyaan”. Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Self regulated learning* berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik
2. Konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik
3. *Self regulated learning* berpengaruh terhadap prestasi belajar
4. Konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap prestasi belajar
5. Prokrastinasi akademik berpengaruh terhadap prestasi belajar
6. *Self regulated learning* berpengaruh terhadap prestasi belajar melalui prokrastinasi akademik
7. Konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap prestasi belajar melalui prokrastinasi akademik